
Pandangan Rasul Paulus terhadap Penganiayaan yang Dialami Orang Kristen

Jeffry Octavianus Nussy¹

jeffrynussy@gmail.com

Abstract

This article discusses the persecution of believers based and experienced by Paul. As the Lord Jesus has been persecuted, so believers as followers of Christ will be persecuted. Throughout the history of Christianity, it has been proven that believers often experience obstacles and suffering in carrying out their worship. For believers the persecution is not a defeat or even punishment, but a victory. The inhibition and suffering experienced by believers is certainly known by God. God has such a wonderful purpose that he allows the persecution of His children. The purpose is for the glory of Christ to mature believers spiritually, to create the unity of the body of Christ, the church is growing, and evangelism is growing to win souls for the glory of His name. The progress of the gospel is not determined by any circumstances or anyone's motivation because what the Lord has opened, no man can ever shut.

Keywords: Paul; believers; persecution

Abstrak

Artikel ini membahas tentang penganiayaan terhadap orang percaya dan yang dialami oleh Paulus. Sebagaimana Tuhan Yesus telah dianiaya, demikian juga orang-orang percaya sebagai pengikut Kristus akan dianiaya. Di sepanjang sejarah kekristenan terbukti bahwa orang-orang percaya sering mengalami penghambatan serta penderitaan dalam menjalankan ibadahnya. Bagi orang percaya, penganiayaan bukanlah merupakan suatu kekalahan atau bahkan hukuman, melainkan kemenangan. Penghambatan dan penderitaan yang dialami oleh orang percaya tentu diketahui oleh Allah. Allah mempunyai maksud yang indah sehingga ia mengizinkan terjadinya penganiayaan terhadap anak-anak-Nya. Tujuan itu adalah untuk kemuliaan Kristus yang mendewasakan orang-orang percaya dalam rohani, mencipakan kesatuan tubuh Kristus, gereja semakin bertumbuh, serta penginjilan yang semakin berkembang untuk memenangkan jiwa bagi kemuliaan nama-Nya. Kemajuan Injil tidak ditentukan oleh situasi apapun atau motivasi siapapun karena apa yang sudah Tuhan bukakan, tidak ada siapapun juga yang akan bisa menutupnya.

Kata-kata kunci: Paulus; orang percaya; penganiayaan

¹ Mahasiswa Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan ini tidak luput dari pemberitaan tentang peristiwa penganiayaan orang percaya (pengikut Kristus). Ini bukanlah suatu cerita belaka, tetapi suatu fakta dan realita. Melihat beberapa kejadian yang sering dialami orang Kristen mengalami penganiayaan meskipun dalam bentuk yang berbeda-beda.

Keadaan ini sangat menyedihkan dan memprihatinkan melihat kejadian demi kejadian terus menerus terjadi seperti tidak ada berhentinya. Penganiayaan ini sering juga terjadi menimpa umat kristen di Indonesia sampai saat ini. Dari penutupan sejumlah Gereja di Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi, Bandung Jawa Barat, Ciledug, Banten sampai pembakaran Gereja dan tempat aktivitas rohani umat Kristen.² Dan yang cukup menegangkan adalah pemboman gereja di sejumlah kota, ketika umat Kristen dan Katolik merayakan Natal pada 24 Desember tahun 2000. Disusul lagi dengan pemboman Gereja Katolik Santa Ana, HKBP Jatiwaringin, Jakarta dan Gereja Kristus Alfa Omega di Semarang Juli tahun 2001.³

Di antara banyaknya Gereja dan Yayasan Kristen di Indonesia, tidak sedikit yang kesulitan bahkan tidak mendapatkan Izin Mendirikan Bangunan (IMB) dari pemerintah yang ada di setiap daerah dengan berbagai alasan yang tidak masuk akal. Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Immanuel Sedayu, Kabupaten Bantul, Yogyakarta telah memiliki izin mendirikan bangunan (IMB) rumah ibadah. Namun warga menolak gereja itu karena dinilai tidak sesuai dengan peruntukannya.⁴

Tirtaamidjaja membuat pengertian “penganiayaan” sebagai berikut, “menganiaya” ialah dengan sengaja menyebabkan sakit atau luka pada orang lain. Akan tetapi suatu perbuatan yang menyebabkan sakit atau luka pada orang lain tidak dapat dianggap sebagai penganiayaan kalau perbuatan itu dilakukan untuk menjaga keselamatan badan.⁵

Dalam kamus Bahasa Indonesia disebutkan penganiayaan adalah perlakuan sewenang-wenang (penyiksaan, penindasan, dan sebagainya) atau perbuatan kekerasan

² LK. *Penutupan Gereja PR Untuk SBY, Narwastu: Sorotan Utama*, Edisi November No.2008/2005.

³ Sil. *Mencermati Kemerdekaan Bergereja di Indonesia*, Talenta: Lembaran Nasional, Edisi 4/2001, 18

⁴ Irwan Syambudi, “*Gereja yang Ditolak Warga di Bantul Punya Izin Mendirikan Bangunan*”, Tirto.id, 2019.

⁵ Leden Marpaung, *Tindak Pidana terhadap nyawa dan tubuh (pemberantas dan prevensinya)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2002), hlm 5.

dengan sengaja terhadap seseorang sehingga mengakibatkan cacat badan atau kematian. Dengan kata lain untuk menyebut bahwa seseorang telah melakukan penganiayaan atau perlakuan sewenang-wenang, maka orang tersebut melakukan suatu kesengajaan dalam melakukan suatu perbuatan untuk membuat rasa sakit pada orang lain atau luka pada tubuh orang lain atau pun orang itu dalam perbuatannya merugikan hak orang lain.

Menurut para ahli ada beberapa pengertian tentang penganiayaan di antaranya sebagai berikut :

1. Menurut H.R. (Hooge Raad), penganiayaan adalah setiap perbuatan yang dilakukan dengan sengaja untuk menimbulkan rasa sakit atau luka kepada orang lain, dan semata-mata menjadi tujuan dari orang itu dan perbuatan tadi tidak boleh merupakan suatu alat untuk mencapai suatu tujuan yang diperkenankan.⁶
2. Menurut Mr. M.H. Tirtaamidjaja, menganiaya adalah dengan sengaja menyebabkan sakit atau luka pada orang lain. akan tetapi suatu perbuatan yang menyebabkan sakit atau luka pada orang lain, tidak dapat dianggap sebagai penganiayaan kalau perbuatan itu dilakukan untuk menambah keselamatan badan.⁷

Jauh sebelumnya, penganiayaan terhadap orang percaya juga terjadi pada abad-abad permulaan dimana kaisar Nero (sekitar tahun AD 60) menangkap orang-orang percaya dan melemparkan mereka kedalam stadion untuk disantap oleh Singa-singa sambil ditonton oleh rakyatnya.⁸ Pengikut Kristus berada di tengah dunia yang jahat menghadapi berbagai macam aniaya yang terus menerus mengancam keberadaannya.

Oleh sebab itu, penting adanya suatu pemahaman yang benar akan firman Allah mengenai penganiayaan yang dialami oleh orang-orang percaya agar menjadi umat yang dewasa secara rohani dan mampu menyikapi penganiayaan tersebut dengan takut akan Tuhan. Karena itulah penulis ingin memberikan pandangan tentang bagaimana orang percaya seharusnya menyikapi penganiayaan yang sering terjadi saat ini. Dalam hal ini penulis menguraikan teologi Paulus tentang penganiayaan kekerasan.

⁶ Ibid

⁷ Tirtaamidjaja, *Pokok-pokok Hukum Pidana*, (Jakarta: Fasco, 1955), 174.

⁸ Suhento Liauw, *Hakekat Kebebasan Beragama*. (Jakarta: Graphe, 1999), 27.

METODE

Adapun metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.⁹ Menurut Whitney, metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.¹⁰ Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Dalam bukunya, Sugiyono menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti sebagai instrument kunci, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹¹ Penelitian ini dilakukan dalam bentuk topikal mengambil beberapa ayat dari dalam Alkitab mengenai penderitaan yang dialami oleh Rasul Paulus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penganiayaan orang Kristen tidak hanya terjadi saat ini. Dapat ditelusuri dalam sejarahnya berdasarkan pemaparan Kitab Suci mengenai Yesus pada abad pertama era Kristen sampai dengan masa sekarang. Umat Kristen pada saat itu dianiaya karena iman mereka, baik oleh kaum Yahudi yang merupakan asal mula kekristenan maupun kekaisaran Romawi yang menguasai sebagian besar wilayah tempat tersebarnya kekristenan awal. Orang percaya maupun misionaris Kristen menjadi sasaran penganiayaan hingga menjadi martir karena iman mereka.¹²

Dalam kitab Perjanjian Lama dikisahkan bahwa Yeremia adalah salah satu nabi yang menderita aniaya. Zedekia raja Yehuda telah memenjarakan Yeremia karena kegigihannya

⁹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 63.

¹⁰ F.L. Whitney, *The Elements of Resert*, 1960, 160.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 9.

¹² Ibid

dalam menganjurkan agar mereka menyerah kepada pasukan Babel (Yer. 32:2,3-5; bd. 37:11-21). Bagi raja, pemberitaannya menghilangkan semangat dan keinginan penduduk untuk melawan Babel. Tetapi Yeremia mengetahui bahwa yang diberitahukannya itu adalah firman Allah.¹³

Sadrakh, Mesakh dan Abedbego tidak menyembah atau memberi penghormatan ilahi kepada dewa palsu mana pun atau patung yang melambangkan dewa meskipun hukuman dicampakkan ke dalam perapian yang menyala-nyala. Mereka tetap setia kepada Allah bahkan ketika hidup mereka terancam kematian, walaupun para pembesar, dan begitu banyak orang-orang di sekitar mereka telah hidup di dalam penyembahan berhala. Ancaman bagi setiap orang yang berdoa kepada dewa atau kepada Allah lain selain raja Darius adalah dilemparkan ke dalam gua singa, ini merupakan undang-undang media dan persia yang tidak dapat dicabut kembali. Namun hal itu tidak membuat Daniel gentar sedikit pun sehingga ia berubah setia kepada Allahnya dengan menyembah raja, ia tetap saja berdoa di dalam kamar atasnya; tiga kali sehari ia berlutut, berdoa serta memuji Allahya (Daniel 6:11). Demikian juga nabi Mikha, ia ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara, diberi makan roti dan minum air yang serba sedikit. Di samping itu Mikha juga mengalami cemooh serta tamparan dari nabi palsu, yaitu Zedekia bin Kenaana pada zaman raja Yosafat, raja Yehuda. Aniaya tersebut dialami Mikha karena kebenaran Firman Allah yang disampaikannya bertentangan dengan apa yang dikatankan oleh nabi-nabi palsu.¹⁴

Penganiayaan dalam satu atau lain bentuk tidak dapat dihindarkan oleh orang yang mau menjalankan kehidupan di dalam Kristus sama halnya yang dialami Rasul Paulus dalam menghadapi penganiayaan yang saat dia alami demi mempertahankan imannya.

Penganiayaan bisa saja terjadi dalam bentuk pengajaran, anacaman mati, menghadapi kebencian dan kedengkian. Namun semuanya itu akan menghasilkan yang baik, panggilan untuk ikut menderita sebagai pengikut Kristus harus dianggap sebagai hak istimewa, dan menanggungnya dalam keberanian.¹⁵

¹³ Donal Stamp, *Alkitab Penuntun hidup Berkelimpahan*. (Malang: Gandum Mas, 1996), 1210.

¹⁴ Junior Natan Silalahi, *Konsep Penganiayaan dalam Injil Matius 10:16-33 dan Relevansinya bagi Orang Percaya pada Masa Kini*, Voice of Hami, Volume 2, No 1, Agustus 2019, 4.

¹⁵ F. F Bruce., Tafsiran Alkitab Masa Kini 3, 619.

Paulus Mengalami Penganiayaan Fisik

Di dalam Kisah 13:50 “Orang-orang Yahudi menghasut perempuan-perempuan terkemuka yang takut akan Allah, dan pembesar-pembesar di kota itu, dan mereka menimbulkan penganiayaan atas Paulus dan Barnabas dan mengusir mereka dari daerah itu.” Pemberita Injil (misionaris) yang dialami Paulus dan Barnabas biasanya akan mendapat tantangan karena pemberitaannya. Namun kebanyakan kisah misionaris yang kita baca atau dengar memperlihatkan semangat mereka yang pantang menyerah. Mereka meyakini benar isi pemberitaan mereka dan karena kerinduan akan kemuliaan Allah yang akan dinyatakan melalui pertobatan orang-orang yang mereka injili. Paulus dan Barnabas juga menghadapi tantangan dalam pemberitaan Injil yang mereka lakukan. Walau banyak orang yang bertobat setelah mendengar pemberitaan mereka (Kis. 13:48), ini tidak meredam perlawanan orang yang tidak setuju terhadap isi pemberitaan mereka. Mereka dianiaya sehingga harus keluar dari Antiokhia. Di Ikonium pun mereka menghadapi perlawanan, namun mereka tidak menyerah begitu saja. Dengan karunia tanda mujizat yang Tuhan anugerahkan, mereka meneruskan pemberitaan Injil dengan berani (ay. 3). Tetapi, tekanan yang mereka alami semakin kuat membuat Paulus dan Barnabas menyingkir ke Listra. Ternyata orang Yahudi di Antiokhia menjalin kontak dengan orang Yahudi di Ikonium. Dan saat itu mereka ingin memperluas jejaring perlawanan terhadap Paulus dan Barnabas. Termakan oleh pengaruh orang Yahudi dari Antiokhia dan Ikonium, orang Yahudi di Listra pun merajam Paulus hingga dia harus ke Derbe (Ay. 20).¹⁶

Rasul Paulus adalah seorang Rasul bagi bangsa-bangsa lain, dan karena alasan itulah ia dibenci oleh orang-orang Yahudi. Mereka berusaha melakukan apa saja untuk melawan dia. Namun, sementara di antara orang-orang bukan Yahudi, ia juga mengalami perlakuan keras. Belenggu dan penjara sudah menjadi bagian dengan dirinya. Jarang sekali ada penjahat paling terkenal yang lebih sering berhadapan dengan pengadilan umum dibandingkan dengan Rasul Paulus yang harus diadili karena kebenaran. Penjara dan tempat penyesahan, serta semua penggunaan alat kekerasan lainnya bagi orang yang dianggap paling jahat, sudah terbiasa baginya. Dalam konteks 2 Korintus 11:24-32 ada enam kelemahan yang menjadi kemegahan rasul Paulus, yakni penganiayaan fisik seperti didera,

¹⁶ Saatteduh, *Tantangan Misi*, (saatteduh.wordpress.com,2010)

disesah (24, 25); bahaya dalam perjalanan seperti banjir, karam laut, perampok dan perompak (26); kelelahan fisik karena kerja berat sehingga sering tidak tidur(27); minimnya akomodasi karena sering kelaparan, tanpa pakaian, kedinginan bahkan harus berpuasa (27). Belum lagi penderitaan dalam Injil, dengan sering dikejar-kejar untuk ditangkap bahkan dipenjara (23,32). Juga penderitaan karena penggembalaan, ketika orang yang pernah dilayani kemudian dia dapati tersandung (29). Paulus memaknai semua itu sebagai kelemahan yang membuat dirinya semakin dikuatkan dalam Kristus (30).¹⁷

Paulus Bermegah dalam Penderitaan

Roma 5:3-4. Kata kerja “bermegah” yang dipakai dalam hubungan dengan dalam pengharapan adalah kata kerja yang sama dengan yang dipakai dalam 5:3. Karena itu 5:2 berarti: dan kita bermegah dalam pengharapan akan menerima kemuliaan Allah. Pengharapan memainkan peranan penting di dalam kehidupan orang-orang percaya, sebab pengharapan berkaitan dengan segala sesuatu yang Allah berjanji akan lakukan untuk mereka di dalam Kristus.¹⁸

Pengharapan ini menjadi makin jelas dalam tekanan hidup dari lepas hari. Orang percaya bermegah dalam kesengsaraannya sebab dia menyadari bahwa semua kesengsaraan ini akan makin memperjelas penglihatannya tentang masa depan – pengharapan yang mengandung keyakinan. Urutan dari kata-kata ini penting untuk diperhatikan kesengsaraan, ketekunan, tahan uji dan akhirnya pengharapan. Ujian menghasilkan ketekunan. Ketekunan menghasilkan sikap tahan uji. Hasil dari semuanya itu ialah pengharapan. Pengharapan tidak mengecewakan. Sekalipun pengharapan berpusat pada tindakan Allah pada masa yang akan datang (8:24, 25), pengharapan memiliki suatu unsur kekinian yang penting – kasih Allah, yaitu kasih yang Allah berikan, yang telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita. Kelimpahan dari kasih ini di dalam hati orang-orang yang telah dibenarkan, serta jangkauannya ke luar, oleh Kristus dikatakan merupakan ciri khas orang Kristen (Yoh. 1-3:34, 35).¹⁹

Dalam surat Filipi, Paulus menyebutkan tentang keadaannya, yaitu sebagai tahanan di penjara Roma. Setelah menyampaikan sebuah salam yang mengharukan kepada orang-

¹⁷ Ibid

¹⁸ Everett F. Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe*, (Malang: Gandum Mas, 2013), 695.

¹⁹ Ibid, 696

orang percaya di Filipi, Paulus menulis, “Aku menghendaki, saudara-saudara, supaya kamu tahu, bahwa apa yang terjadi atasku ini justru telah menyebabkan kemajuan Injil, sehingga telah jelas bagi seluruh istana dan semua orang lain, bahwa aku dipenjarakan karena Kristus” (Filipi. 1:12). Selanjutnya ia menulis, “kukatakan ini bukanlah karena kekurangan, sebab aku telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan” (4:11). Akhirnya, ia menyimpulkan, “Dalam segala hal dan dalam segala perkara tidak ada sesuatu yang merupakan rahasia bagiku; baik dalam hal kenyang, maupun dalam hal kekurangan” (4:12b). Tiga kali ia menekankan bahwa keadaannya tidak menentukan tingkat kepuasannya.²⁰

Paulus tidak memberikan syarat-syarat, atau batasan-batasan yang diperlukan untuk mengukur kepuasannya. Apa pun keadaan yang ia hadapi, ia hidup di atas keadaan itu. Hal inilah yang memungkinkan Allah memakai orang ini secara efektif. Inilah yang membuat pengaruh dirinya bersifat heroik. Dalam seluruh kisah kehidupannya yang kita bahas di dalam buku ini, tidak sekali pun ia menunjukkan rasa kasihanterhadap diri sendiri, atau mentalitas yang lemah. Sebaliknya, di dalam “kekurangan” atau “kelimpahan”, di dalam “kelaparan” atau “kenyang”, Paulus tetap puas. Walaupun keadaannya sering kali ekstrem, sikapnya tetap tahan banting.²¹

Allah Menyatakan Kuasa-Nya dalam Penderitaan Manusia

Kita dapat membaca di dalam Roma 8:31-39. Paulus sekarang mulai menunjukkan berbagai implikasi demi ajarannya. Allah melibatkan diri di dalam persoalan manusia agar dapat mewujudkan rencana-Nya. Allah yang menyerahkan Anak-Nya bagi kita semua. Kristus diserahkan demi kita, sebagai ganti kita dan untuk kepentingan kita. Allah tidak menyayangkan Anak-Nya dan melaksanakan rencana penebusan-Nya. Karena itulah Dia menyerahkan Anak-Nya untuk mati agar kita dapat ditebus. Paulus menarik beberapa kesimpulan dari tindakan Allah ini. Melalui Kristus Dia bersedia mengaruniakan segala sesuatu kepada kita sekalipun kita mungkin tidak langsung memperoleh seluruhnya saat ini.²²

Halangan-halangan yang besar tidak dapat memisahkan kita dari kasih Kristus. Halangan-halangan tersebut adalah: penindasan, kesesakan penganiayaan, ketelanjangan,

²⁰ Charles R. Swindoll, *Paul*, (Jakarta Barat: Nafiri Gabriel, 2004), 406.

²¹ Ibid

²² Everett F. Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe*, (Malang: Gandum Mas, 2013), 727.

kelaparan atau bahaya pedang. Sang rasul mengutip Mazmur 44:23 untuk menunjukkan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh umat Allah. Kesimpulan yang ditariknya ialah bahwa di dalam segala kesulitan ini kita lebih daripada orang-orang yang menang, oleh Dia yang telah mengasihi kita. Yang dimasukkan di sini ialah: kita sedang dalam proses untuk menang. Tekanan-tekanan hidup yang datang dari luar dapat dikalahkan oleh Dia. Paulus memperluas pengalaman, tokoh dan hal-hal yang dihadapi orang percaya: maut maupun hidup, malaikat-malaikat, pemerintah-pemerintah, kuasa-kuasa, baik yang diatas, maupun yang di bawah, sesuatu makhluk lain. Selanjutnya Paulus dengan tegas menyatakan bahwa semua hal ini tidak mampu memisahkan kita dari kasih Allah.²³

Dalam bukunya Barclay menegaskan, seperti halnya apa yang dikatakan oleh Ignatius dari Antiokhia di dalam tulisannya yang berjudul “Epistel of the Romans” penganiayaan merupakan kejadian yang alami pengikut Kristus dengan meneladani Tuhannya, yaitu Yesus Kristus. Dengan demikian Yesus seolah-olah hendak berkata, “kalau Aku sendiri yang memimpin dan komandan harus menderita, maka kamu semua anak buah-Ku tidak bisa menghindar dari penderitaan itu.”²⁴

Dunia (orang-orang yang menolak Kristus) akan selalu menentang Allah dan prinsip-prinsip kerajaan-Nya. Para pengikut Kristus harus sadar bahwa mereka akan dibenci, dianiaya, dan ditolak selama hidup di dunia ini. Orang-orang percaya menderita karena pada dasarnya mereka berbeda dengan dunia ini. Apabila seorang guru dianiaya, maka pastilah murid-muridnya juga dianiaya. Yesus adalah guru, jikalau Tuhan Yesus sendiri dilawan secara keras di dunia ini, janganlah heran bahwa para murid-Nya termasuk di sini berarti semua orang percaya sungguh-sungguh juga akan dilawan. Tuhan Yesus juga berkata, bahwa Ia juga difitnah oleh orang-orang Farisi (Mat. 9:34)²⁵ “dengan kuasa Penghulu setan ia mengusir setan.” Orang Yahudi memberi nama Beelzebul kepada penghulu setan. Janganlah pengikut Kristus heran apabila mereka juga difitnah. Sebab jika tuan rumah disebut beelzebul apabila seisi rumahnya. Yesus disebut sebagai tuan rumah.

²³ Ibid, 728

²⁴ Barclay. Op Cit., 624.

²⁵ Joseph Christ Santo, “Makna Ragi Dalam Ajaran Tuhan Yesus tentang Kewaspadaan,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 1 (Juni 23, 2018): 68–91, <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/4>.

Rumahnya adalah gereja; dan anggota-anggota gereja merupakan isi rumah itu. Oleh karena itu, orang-orang percaya jangan heran apabila dianiaya, karena Kristus dianiaya.²⁶

Penganiayaan bagi Orang Percaya pada Masa Kini

Penulis memaparkan relevansi konsep penganiayaan bagi orang percaya pada masa kini. Paling tidak ada empat poin penting bagi orang percaya.

Beroleh kemenangan

Dalam Roma 6:20-23, Paulus berpendapat bahwa apabila para pembacanya dikuasai oleh dosa, pastilah mereka tidak menjadikan kebenaran sebagai tuan mereka. (21). Dan buah apakah yang kamu petik dari padanya? Ketika kamu menjadi hamba dosa, buah apakah yang kamu hasilkan? Kamu berbuahkan hal-hal yang menyebabkan kamu merasa malu sekarang. Orang berdosa menghasilkan buah yang buruk (lih. Mat. 7:16-20). Kesudahan semuanya itu adalah kematian. Yang dimaksud adalah dengan kematian oleh Paulus di sini ialah kematian abadi. (22) Merdeka dari dosa berarti menjadi hamba Allah. Buah yang langsung dihasilkan adalah pengudusan. Hasil terakhir dari menjadi milik Allah adalah hidup yang kekal. (23) Sebab upah dosa (untuk pengabdian kepadanya) ialah maut. Paulus agak mengubah analoginya. Dosa membayar upah kepada orang-orang yang bekerja untuknya. Upah tersebut adalah kematian atau maut. Tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.²⁷

Kristus semakin dimuliakan

Sebagai seorang dengan kepribadian dan iman yang teguh, rasul Paulus memiliki sebuah ambisi yang kuat. Hal ini diuraikan dalam surat kepada jemaat di Filipi: “Kristus dengan nyata dimuliakan di dalam tubuhku, baik oleh hidupku, maupun oleh matiku”. Tanpa melihat penderitaan apapun yang mungkin akan dialaminya, atau kesukaran yang mungkin akan dilaluinya, Paulus bertekad menjadikan hidupnya sebagai alat yang berguna untuk memuliakan Yesus. Tanpa menyerah dia berpegang teguh pada keputusan yang telah ia ambil itu dalam bahaya, kesakitan, penjara, bahkan bersedia mempersembahkan tubuhnya (2 Kor. 11:23-28)

²⁶ J.J de Heer. Op Cit., 196.

²⁷ Everett F. Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe*, (Malang: Gandum Mas, 2013), 710.

Sebagai orang percaya yang setia, harus belajar menyadari keuntungan dari penganiayaan dan selalu bersyukur di dalamnya, bukan hanya sekedar percaya, tetapi dengan yakin percaya dan rendah hati karena penganiayaan menguntungkan dalam segi rohani. Penganiayaan membuat kita semakin dekat dengan Tuhan dan mengambil bagian dalam persekutuan yang unik dengan Tuhan, akhirnya nama Tuhan semakin dimuliakan. Oleh sebab itu, penganiayaan bukanlah merupakan hal yang negatif, melainkan berdampak positif bagi kemuliaan nama Kristus Tuhan.

Pemberitaan Injil semakin Luas

Panggilan orang-orang percaya di dalam dan terhadap dunia adalah menjadi saksi injil Kristus. Orang-orang percaya atau gereja bertugas untuk terus memberitakan injil keselamatan itu kepada seluruh umat manusia. Dengan demikian, pelayanan peninjilan yang menjadi tugas pokok dari gereja itu haruskan dilaksanakan, orang-orang percaya sebagai tubuh Kristus haruslah senantiasa menjadi saksi bagi orang-orang yang belum mengenal Kristus.²⁸

Paulus telah menjadi seorang misionaris Kristen yang berhasil sepanjang zaman. Selain sukses mendirikan jemaat-jemaat lokal, Paulus juga telah berhasil melahirkan pemimpin-pemimpin jemaat lokal baru. Hal itu merupakan komitmen Paulus untuk memelihara jemaat-jemaat baru yang telah didirikannya. Paulus bukan hanya seorang pemberita Injil yang sukses, namun dia juga seorang teolog handal yang telah menghasilkan karya-karya besar.²⁹

Pertumbuhan gereja yang sehat dan terus menerus bersifat multidemensi. Rick Warren mendefinisikan pertumbuhan gereja sejati terdiri dari lima segi yaitu : Gereja bertambah akrab melalui persekutuan, gereja bertambah sungguh-sungguh melalui pemuridan, gereja-gereja kuat melalui ibadah, gereja bertambah besar melalui pelayanan, gereja bertambah melalui penginjilan.³⁰ Chris Marantika berpendapat, bahwa pertumbuhan gereja merupakan pekerjaan Allah Tri Tunggal. Allah Bapa merencanakan dan membentuk gereja didekatkan masa lampau, Allah Anak menebus dan menyucikan gereja dalam

²⁸ Junior Natan Silalahi, *Konsep Penganiayaan dalam Injil Matius 10:16-33 dan Relevansinya bagi Orang Percaya pada Masa Kini*, Voice of Hami, Volume2, No 1, Agustus 2019, 12.

²⁹ David Eko Setiawan, *Signifikansi Salib Bagi Kehidupan Manusia Dalam Teologi Paulus*, FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika (2019)

³⁰ Rick Warren, *The Purpose Driven Church* (Malang: Gandum Mas, 2006), 54–55.

kebangkitan-Nya (Ef. 1:4-13). Peranan Bapa dan Anak telah selesai. Kini tinggalah lagi peranan Roh Kudus dalam menyelesaikan program Allah di masa kini menuju era Dia adil dan makmur. Jadi pribadi yang dinamika sentral dalam pertumbuhan gereja masa kini adalah Roh Kudus.³¹

Gereja semakin Bertumbuh

Penganiayaan terhadap orang percaya membawa dampak positif bagi pertumbuhan gereja. Akibat dari penganiayaan, gereja semakin berkembang dan bertumbuh secara luas. Seperti halnya dengan jemaat mula-mula, kesaksian orang-orang Kristen yang mati syahid merupakan salah satu faktor yang mendorong pertumbuhan gereja pada saat itu. Penghambatan merupakan alat dalam tangan Tuhan untuk mencapai tujuan-Nya menumbuhkembangkan gereja mencapai semua lapisan masyarakat dengan injil.³²

Melalui injil umat manusia yang percaya dapat di selamatkan dari penghukuman murka Allah, begitu pun dengan Rasul Paulus “sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh, terhadap Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang, yang percaya, pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani” (Roma 1:16), manusia yang hidup diluar Tuhan adalah manusia yang hancur, atau mengalami kerusakan toatal hubungannya dengan Tuhan, atau manusia itu telah kehilangan kemuliaan Allah. Manusia mustahil untuk menyelamatkan dirinya, dengan cara inilah Ketika Injil di beritakan dapat memulihkan kembali hubungan manusia dengan sang Penciptanya yaitu Yesus Kristus, supaya dapat di selamatkan kembali dan di bangkitkan dari kekelaman dosa, karena manusia telah dilahirkan dari dosa, maka sepatutnya mereka menerima keselamatan yang dari pada Yesus Kristus sendiri. Manusia yang tidak berdayaa yang berusaha melepaskan diri dari dosa harus melewati proses kelahiran baru, lewat menerima Injil keselamatan yaitu Yesus Kristus sendiri.³³ Ini lah tugas gereja dimana gereja harus mampu untuk terus memberitakan kebenaran firman Tuhan bagi mereka yang membutuhkannya

³¹ Kornelius Sabat, *Pertumbuhan Gereja* (Yogyakarta: Charista Press, 2016), 7.

³² Dietrich Kuhl, *Gereja Mula-Mula Jilid I*. (Malang: YPPII, 1992), 64.

³³ David Eko Setiawan. *Dampak Injil bagi Transformasi Spiritual dan Sosial*. Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, 2019. 6-7.

KESIMPULAN

Kehidupan Paulus membuktikan kebenaran tentang apa yang telah terjadi padanya. Sejarah menunjukkan bahwa telah terjadi penganiayaan terhadap jemaat Kristen oleh penguasa Romawi. Penganiayaan terhadap orang percaya dari masa ke masa akan terus terjadi. Namun hal itu bukanlah suatu alasan untuk menjadi takut dalam mengikut Yesus, melainkan menjadi motivasi untuk semakin setia beriman kepada-Nya.

Orang percaya hanya takut kepada Allah yang mampu membinasakan baik tubuh maupun jiwa, tetapi tidak kepada penganiaya yang hanya mampu membinasakan tubuh. Oleh sebab itu, orang-orang percaya harus mempertahankan dan memperjuangkan Kekristenan sampai pada akhirnya. Di tengah realita yang ada, orang percaya hendaknya mengambil sikap dan tindakan yang sesuai dengan kebenaran Firman Allah, karena berpadanan dengan kebenaran merupakan keharusan bagi anak-anak Tuhan. Dalam surat Filipi 1:21 Paulus mengatakan “karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan” merupakan bukti penyangkalan diri Paulus karena ketatannya kepada Allah atas panggilan dalam hidupnya serta menjadi penyerahan dirinya yang setia kepada Kristus. Jadi, penderitaan bagi orang percaya walaupun dianiaya seperti apapun karena Kristus adalah hal yang memuliakan Allah dan di dalamnya orang percaya dapat bermegah.

REFERENSI

- Barclay, Wiliam. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Matius Psl 1-10*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Bruce, F.F. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1999.
- De Heer, J. J. *Tafsiran Alkitab Injil Matius Pasal 1-22*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Harrison, Everett F. *Tafsiran Alkitab Wycliffe*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Kuhl, Dietrich. *Gereja Mula-Mula Jilid I*. Malang: YPPH, 1992.
- Liauw, Suhento. *Hakekat Kebebasan Beragama*. Jakarta: Graphe, 1999.
- LK. *Penutupan Gereja PR Untuk SBY*. Narwastu: Sorotan Utama, Edisi November No.2008, 2005.
- Marpaung, Leden. *Tindak Pidana terhadap nyawa dan tubuh pemberantas dan prevensinya*. Sinar Grafika, Jakarta, 2002.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Saatteduh, *Tantangan Misi*. saatteduh.wordpress.com, 2010.
- Sabat, Kornelius. *Pertumbuhan Gereja*. Yogyakarta: Charista Press, 2016.
- Santo, Joseph Christ. “Makna Ragi Dalam Ajaran Tuhan Yesus tentang Kewaspadaan,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 1 (Juni 23, 2018): 68–91, <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/4>.

- Setiawan, David Eko. *Dampak Injil bagi Transformasi Spiritual dan Sosial*. Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, 2019.
- Setiawan, David Eko. *Signifikansi Salib Bagi Kehidupan Manusia Dalam Teologi Paulus*. FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika, 2019.
- Sil. *Mencermati Kemerdekaan Bergereja di Indonesia*. Talenta : Lembaran Nasional, Edisi 4, 2001.
- Silalahi, Junior Natan. *Konsep Penganiayaan dalam Injil Matius 10:16-33 dan Relevansinya bagi Orang Percaya pada Masa Kini*. Voice of Hami, Volume 2, No 1, Agustus, 2019.
- Stamp, Donal. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Swindoll, Charles R. *Paulus*. Jakarta Barat: Nafiri Gabriel, 2004.
- Syambudi, Irwan. *Gereja yang Ditolak Warga di Bantul Punya Izin Mendirikan Bangunan*. Tirto.id, 2019.
- Tirtaamidjaja. *Pokok-pokok Hukum Pidana*, Jakarta: Fasco, 1955.
- Warren, Rick. *The Purpose Driven Church*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Whitney, F.L. *The Elements of Resert*, 1960.